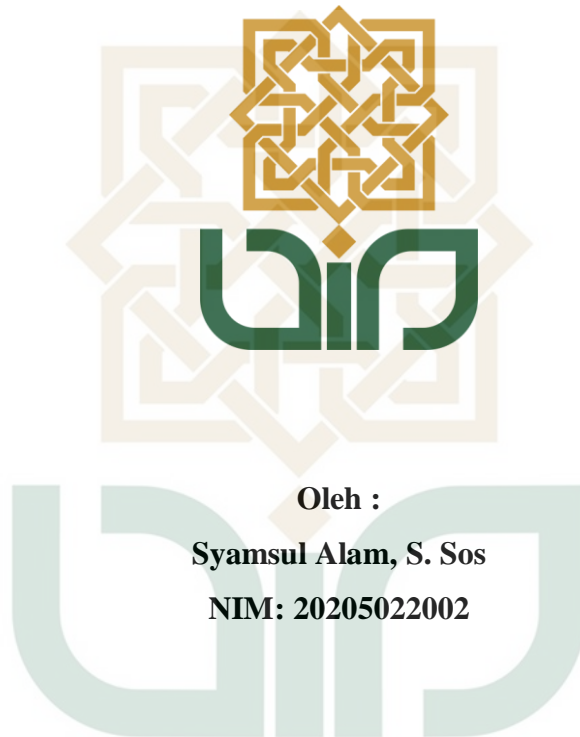


**TELAAH ATAS RITUAL *KALOMBA* DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL
(Studi Desa Tanah Towa Kec. Kajang Kab. Bulukumba Prov. Sulawesi
Selatan)**



Oleh :
Syamsul Alam, S. Sos
NIM: 20205022002

Tesis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Dalam
Ilmu Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syamsul Alam, S.Sos
Nim : 20205022002
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, April 2023

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Syamsul Alam S.Sos
Nim : 20205022002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syamsul Alam
Nim : 20205022002
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi yang telah. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah **tesis** ini, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, April 2023

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Syamsul Alam S.Sos
Nim: 20205022002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-695/Un.02/DU/PP.00.9/05/2023

Tugas Akhir dengan judul : **TELAAH ATAS RITUAL KALOMBA DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL**
(Studi Desa Tanah Towa Kec. Kajang Kab. Bulukumba Prov. Sulawesi Selatan)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SYAMSUL ALAM, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 20205022002
Telah diujikan pada : Senin, 17 April 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 6454eb7bd2d20



Penguji I
Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 645c864852e51



Penguji II
Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6461941835e91



Yogyakarta, 17 April 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64643e1017831

NOTA DINAS PEMIMBING

Kepada Yth,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Uin Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KONSTRUKSI TRADISI DITENGAH PERUBAHAN SOSIAL
(Studi Tradisi *Kalomba* Masyarakat Adat Kajang Desa Tanah Towa Kec.
Kajang Kab. Bulukumba Prov. Sulawesi Selatan)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Syamsul Alam
Nim : 20205022002
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)

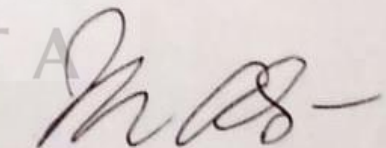
Program Studi : Studi Agama-Agama

Konsentrasi : Sosiologi Agama

Saya berpendapat bahwa **tesis** tersebut sudah dapat diajukan kepada program studi magister (S2) Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 04 Juni 2023
Pembimbing



Dr. Masroer, S.Ag, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Ini Kupersembahkan Untuk Orang Tuaku Tercinta:

Zaenal Alfa, Ernawati Dan Hadera

Persembahan Kedua Kepada Saudaraku:

Erdiansyah Alfa Dan Rifdayanti,

Persembahan Ketiga Kepada Keluarga:

Hasrawati, Muh. Asdar, Suardi Dan Aslinda

Persembahan Keempat Kepada Pembimbing:

Dr. Masroer, S.Ag. M.Si.

Persembahan Kelima

Untuk Almamaterku Tercinta Kampus UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Terakhir Persembahan Keenam, Masyarakat Adat Kajang.



MOTTO

Hidup Yang Tidak Diuji Adalah Kehidupan Yang Tidak Bermakna

(Socrates).

“Cara Terbaik Untuk Meramalkan Masa Depan Adalah Dengan

Menciptakannya”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Ritual *kalomba* yang selama ini dijaga dan dipertahankan oleh masyarakat adat kajang di hadapkan dengan perubahan sosial, sehingga menjadi tantangan yang harus di jawab agar ritual tersebut tetap bertahan dalam pusaran perubahan. Kuatnya pengaruh yang berasal dari luar seperti ilmu pengetahuan, teknologi dan agama menjadi sesuatu yang sulit untuk di bendung sehingga dapat mempengaruhi ritual *kalomba*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bentuk perubahan dalam ritual *kalomba*.

Untuk mengetahui perubahan dalam ritual *kalomba*, maka penelitian ini menggunakan teori Peter L Berger. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan melakukan observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Adapun tehnik analisis data yang dilakukan meliputi reduksi data, paparan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual *kalomba* yang merupakan hasil kreativitas masyarakat adat Kajang yang telah dilakukan secara turun temurun ternyata mengalami perubahan. Dengan kemampuannya masyarakat adat kajang melakukan taktik dan strategi dalam merespon perubahan sosial dengan cara melakukan presistensi. Ritual *kalomba* yang telah tertanam kuat merupakan hasil konstruksi masyarakat adat kajang telah mengalami transformasi dengan memberikan ruang terhadap agama yaitu islam sehingga menciptakan akulturasi budaya.

Kata Kunci: Konstruksi Tradisi, *Kalomba*, Perubahan Sosial, Masyarakat Adat, Kajang



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini berdasar kepada surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tertanggal 22 Januari Tahun 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Latin	Keterangan
أ	<i>Alif</i>	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	B	Be
ت	<i>Ta'</i>	T	Te
ث	<i>Sa'</i>	Ṣ	es titik di atas
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha'</i>	H	ha titik di bawah
خ	<i>Kha'</i>	Kh	kadan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ḍ	ze titik di atas
ر	<i>Ra'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sīn</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	esdan ye
ص	<i>Ṣad</i>	Ṣ	es titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	D	de titik di bawah
ط	<i>Ta'</i>	Ṭ	tetik di bawah

ظ	<i>Za'</i>	Z	zettitik di bawah
ع	<i>'Ayn</i>	... ' ...	Koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gayn</i>	G	Ge
ف	<i>Fa'</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
هـ	<i>Ha'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	... ' ...	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

مَاعَانَ تَكُون	Ditulis	<i>muta'āqqidīn</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah

1. Bila Dimatikan ditulis (h)

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan dalam kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia Seperti Zakat, Sholat dan sebagainya, kecuali dapat dikehendaki dari lafal aslinya).

2. Bila ta' marbutah hidup dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis

dengan tanda (t).

زكاة النطر	Ditulis	<i>zakātul-fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	<i>a</i>	A
-----	Kasrah	<i>i</i>	I
-----	Dammah	<i>u</i>	U

E. Vokal Panjang

Fathah + Alif جاهلية	Ditulis Ditulis	Ā <i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati يسعي	Ditulis Ditulis	Ā <i>yas'ā</i>
Kasrah + ya' mati مجيد	Ditulis Ditulis	ī <i>majīd</i>
Dammah + wawu mati لرؤس	Ditulis Ditulis	ū <i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بائكم	Ditulis Ditulis	<i>Ai</i> <i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	<i>Au</i> <i>Qaulun</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata yang Dipisahkan dengan Apostrof

الزئم	Ditulis	<i>a'antum</i>
-------	---------	----------------

اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'insyakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila Diikuti oleh Huruf Qamariyyah.

الذران	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Jika Diikuti dengan Huruf Syamsiyyah Ditulis dengan Menggandakan Huruf Syamsiyyah yang Mengikutinya, Serta Hilangkan Huruf I (el)-nya.

الشمس	Ditulis	<i>asy-syams</i>
السماء	Ditulis	<i>as-samā'</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوى النروض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

Kata Pengantar

Poros pernyataan syukur yang tak berkesudahan, penulis memanjatkan puji syukur kepada Allah Swt, berkenaan dengan tesis yang dapat diselesaikan dalam rangkaian tugas akademik penulis sebagai mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama Konsentrasi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tanpa Rahmat-Nya, sudah dipastikan tesis ini tidak dapat terselesaikan dengan baik, tesis yang berjudul: **“TELAAH ATAS RITUAL KALOMBA DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL”** lahir dari kegelisahan akademik mengenai tradisi ditengah arus perubahan sosial.

Kegelisahan tersebut berangkat dari adanya asumsi yang kuat bahwa ritual tidak dapat berubah, ritual tidak merespon perubahan sosial, ritual dianggap kaku, dan sebagainya. Dari berbagai asumsi yang telah penulis paparkan. maka hal tersebut melahirkan berbagai pertanyaan mendasar, semisal: apakah ritual tersebut merupakan hasil adaptasi? Ataukah ritual tersebut berawal dari masyarakat adat kajang khususnya ritual *kalomba*? mengapa ritual kerap kali dianggap kaku? Mengapa ritual tidak pernah berubah dari dulu sampai sekarang? Dan mengapa budaya hanya dipahami sebatas ritual saja? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang “mengganggu” pikiran penulis dan mendorong penulis untuk menemukan jawaban seputar ritual *kalomba*.

Akhir kata dari pengantar ini, perlu kiranya penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada sejumlah pihak yang telah banyak berkontribusi dalam penyelesaian tesis ini, karena tanpa mereka tesis ini tidak akan pernah selesai

Oleh sebab itu, sudah sepatutnya penulis menyebutkan nama mereka guna mendapatkan penghargaan:

1. Bapak Prof. Dr. Al Makin, S.Ag., M.A Selaku Pimpinan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimbah ilmu pengetahuan hingga menyelesaikan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniah, S.Ag., M.Hum. Selaku Pimpinan (Dekan) di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mengajarkan penulis dalam menyusun kalimat yang baik dan benar.
3. Bapak Dr. Ustadhi Hamzah, S.Ag., M.Ag Selaku Ketua Jurusan Studi Agama-agama, yang telah mempermudah kegiatan akademik dan urusan administrasi penulis selama penyelesaian studi. Semoga Allah swt. senantiasa mencurahkan rahmat kepadanya dan keluarganya, dipanjangkan umurnya, dimudahkan rezekinya, dimuliakan hidupnya dan diberikan kesuksesan untuk meniti karir selanjutnya. Dan keselamatan dunia dan akhirat semoga menjadi miliknya dan keluarganya.
4. Bapak Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A. selaku Pembimbing Akademik penulis, yang tidak pernah lelah untuk selalu membimbing, menasehati dan mengarahkan penulis. Semoga Allah swt. senantiasa mencurahkan rahmat kepadanya dan keluarganya di dunia dan akhirat.
5. Bapak Dr. Masroer, S.Ag, M.Si. selaku pembimbing tesis. Dengan segala keilmuannya dan segenap perhatiannya telah dicurahkan untuk mengarahkan dan menuntun penulis dalam penulisan tesis ini. Segala bimbingan, saran dan koreksi sangat membantu penulis dalam penulisan tesis hingga rampung seperti saat ini. Begitu pula keramah-tamahannya menerima penulis setiap kali konsultasi baik di kampus maupun diluar kampus. Semoga Allah swt. senantiasa mencurahkan rahmat kepadanya dan keluarganya, dipanjangkan umurnya, dimudahkan rezekinya, dimuliakan hidupnya dan diberikan kesuksesan untuk meniti karir

selanjutnya. Dan keselamatan dunia dan akhirat semoga menjadi miliknya dan keluarganya.

6. Bapak Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum. dan Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum. selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberi masukan berupa kritikan dan saran. Semoga Allah swt. senantiasa mencurahkan rahmat kepadanya dan keluarganya di dunia dan akhirat.
7. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam yang tak henti-hentinya memberikan support berupa motivasi serta mempermudah dalam pengurusan berkas.
8. Pengelolah perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, atas pelayanannya yang baik kepada penulis demi mencari referensi dan bahan yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
9. Ari Reski S.Sos, Subair S.Sos dan Mustakirah S.Sos yang selalu meluangkan waktunya untuk berdiskusi sampai lupa waktu, semoga dapat menyelesaikan studi magisternya dengan tepat waktu.
10. Wawan Andrean ditengah kesibukannya masih saja menyempatkan waktunya untuk mempertemukan saya dengan orang-orang hebat yang ada di Bulukumba.
11. Jusman S.Sos yang merupakan penduduk asli Kajang terimakasih telah menjadi penerjemah terbaik dalam penelitian ini.
12. Sabrianto yang selalu menemani saya pada saat berkunjung ke kawasan adat Kajang.
13. Seluruh elemen-elemen pemerintah Desa Tanah Towa yang telah memberi izin kepada peneliti untuk meneliti dan data administrasi yang sangat membantu peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.
14. Warga masyarakat Adat Kajang yang menerima peneliti dengan tangan terbuka, khususnya seluruh Informan yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan keterangan kepada penulis terkait dengan penelitian ini.
15. Penghuni Asrama Takalar terimakasih telah menerima orang “asing” untuk menjadi bagian dari mereka.

Akhirnya, kepada Allah swt. penulis memohon rahmat dan hidayah-Nya agar tesis ini dapat bermanfaat bagi masyarakat terkhusus bagi masyarakat adat Kajang, juga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara. Aamiinn... sekian **Wassalam.**

Bulukumba, April 2023

Penulis

Syamsul Alam
20205022002



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBASPLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN DAN HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	23
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II : Gambaran Umum Lokasi Lokasi Penelitian.....	31
A. Sejarah Keberadaan Tanah Towa.....	31
B. Lokasi dan Kondisi Geografis Desa Tanah Towa.....	34

C. Keadaan Penduduk	39
D. Mata Pencaharian	40
E. Pendidikan	42
F. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Adat Kajang	43
G. Struktur Organisasi Masyarakat Adat Kajang	43
BAB III : Gambaran Umum Ritual <i>Kalomba</i> Pada Masyarakat Adat	
Kajang Desa Tanah Towa Kec. Kajang Kab. Bulukumba Prov.	
Sulawesi Selatan.....	47
A. Pengertian dan Tujuan Ritual <i>Kalomba</i>	47
B. Asal-Usul <i>Kalomba</i>	48
C. Prosesi Ritual <i>Kalomba</i>	52
BAB IV : Dinamika Ritual <i>Kalomba</i> dalam Merespon Perubahan	
Sosial di Desa Tanah Towa Kec. Kajang Kab. Bulukumba	
Prov. Sulawesi Selatan	57
A. Perubahan Dalam Ritual <i>Kalomba</i>	57
B. Presistensi Ritual <i>Kalomba</i>	63
C. Analisis Perubahan Ritual <i>Kalomba</i>	67
BAB V : Penutup.....	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Alur Berpikir Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger

Tabel 1.2 Luas Wilayah Desa Tanah Towa

Tabel 1.3 Jumlah Penduduk disetiap Dusun Tanah Towa Tahun 2021

Tabel 1.4 Jenis Pekerjaan Tanah Towa Tahun 2017

Tabel 1.5 Struktur Organisasi Masyarakat Adat Kajang

Tabel 1.6 Alat yang Digunakan dalam Ritual *Kalomba*

Tabel 1.7 Bentuk Perubahan dalam Ritual *Kalomba*

Tabel 1.8 Dinamika Ritual *Kalomba*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Wilayah Kawasan Adat Ammatoa
- Gambar 1.2 Peta Lokasi Penelitian Skala Kabupaten di Sulawesi Selatan
- Gambar 1.3 Peta Administrasi Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba
- Gambar 1.4 Peta Administrasi Desa Tana Toa
- Gambar 1.5 Wilayah Lokasi Penelitian
- Gambar 1.6 Pakaian yang digunakan Masyarakat Adat Kajang
- Gambar 1.7 Pakaian yang Digunakan Peneliti Saat Memasuki Kawasan adat



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda, yang terdiri dari norma, bahasa, nilai, adat istiadat, agama, seni, musik dan sebagainya. sehingga budaya tersebut membentuk identitas dalam suatu kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan yang berada di sekitarnya.

Menurut Ruth Benedict, budaya merupakan konsep yang digunakan untuk menggambarkan pola-pola yang ditemukan dalam perilaku manusia sebagai hasil dari pembentukan budaya tersebut.¹ Sedangkan Lowrence K. Frank mendefenisikan budaya sebagai suatu kesatuan yang berwujud dalam cara hidup, kepercayaan, seni dan lain-lain yang dimiliki oleh suatu masyarakat.² Dalam hal ini, budaya adalah sesuatu yang mempengaruhi setiap individu dalam masyarakat tersebut. Berbeda halnya dengan Franz Boas ia menganggap bahwa budaya merupakan sesuatu yang unik dan kompleks, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.³ dari berbagai defenisi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa budaya adalah suatu pola perilaku yang dipelajari dari generasi ke generasi lainnya yang berwujud dalam cara hidup, kepercayaan, nilai serta praktik yang unik dan berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

¹ Benedict, R. (1934). *Patterns of Culture*. Boston: Houghton Mifflin, 74.

² Frank, L.K. (1957). *Culture as a Social Product*. *American Journal of Sociology*, 62(6), 573-579.

³ Boas, F. (1911). *Handbook of American Indian Languages*. Washington, DC: Government Printing Office. 201.

Setiap suku bangsa mempunyai norma yang di pegang bersama seperti halnya di Sulawesi Selatan yang memiliki fenomena kebudayaan yang unik dan beraneka ragam seperti suku Bugis, Makassar, Toraja dan Kajang. Kebudayaan yang telah hidup di masyarakat pada dasarnya merupakan konstruksi sosial yang dibentuk oleh manusia dari hasil pola pikir, tingkah laku, maupun nilai-nilai yang terkandung didalamnya, lebih jauh lagi kebudayaan yang berada dalam masyarakat lokal merupakan pedoman hidup yang kemudian menjadi tradisi di masyarakat. Sehingga budaya yang selama ini tertanam kuat di setiap individu sulit untuk berubah. Karena, telah menyatu dalam kehidupan masyarakat adat yang nantinya akan menjadi warisan terhadap keturunannya. Selain itu, budaya tersebut menjadi identitas dalam suatu masyarakat adat yang merupakan warisan dari leluhur sehingga harus dijaga keberadaannya dan dilestarikan.⁴

Salah satu komunitas adat yang masih bertahan sampai saat ini ialah komunitas adat Ammatoa Kajang di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Masyarakat kajang masih memegang teguh serta menjunjung tinggi warisan dari nenek moyang mereka yang tertuang dalam *pasang ri Kajang*. *Pasang* merupakan pesan yang disampaikan secara lisan oleh Ammatoa yang menjadi pedoman hidup masyarakat Kajang di dalam pesan tersebut salah satunya terdapat ritual.⁵ Yang dimana masyarakat Kajang memiliki beberapa ritual diantaranya: ritual pernikahan (*Pa'bunting*), ritual upacara kematian (*Dangang*), ritual masuk rumah (*antama balla*), ritual pesta panen (*pakkatto*), ritual pengkhultusan (*Kalomba*),⁶ dan lain-lain. dalam ritual tersebut merupakan aktivitas masyarakat Kajang yang

⁴Wahyuni, *Perilaku Beragama: Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), 114-116.

⁵Asyrafunnisa dan Andi Tendri Abeng, "Studi Etnografi: Peran Pasang Ri Kajang Dalam Kebudayaan Masyarakat Kajang, Kabupaten Bulukumba", *Jurnal Ecosystem*, Vol. 19, No.1, 2019, 57.

⁶Nursyam, "Tradisi Adat Kalomba Sebagai Penguatan Identitas Masyarakat Kajang Luar", *Jurnal Pascasarjana Universitas Negeri Makassar*, 2018, 4.

telah diwariskan dari nenek moyang mereka secara turun-temurun yang menjadi identitas masyarakat Kajang.

Pada saat ini, kondisi masyarakat adat kajang tidak lagi terisolir berdasarkan pada kawasan. Dengan adanya keterbukaan sosial, masyarakat adat kajang telah dapat berbaur dengan masyarakat luar sehingga dapat menciptakan hubungan antar kebudayaan yang berbeda. Hal tersebut dapat mendorong terjadinya perubahan dalam masyarakat. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat mengenai norma, nilai-nilai sosial, perilaku sosial, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, dan sebagainya.⁷

Seperti pada umumnya, Masyarakat adat kajang yang berada dalam kawasan adat walaupun beragama Islam mereka tetap memelihara kebudayaan yang berasal dari leluhurnya.⁸ Salah satunya ialah ritual *kalomba* yang merupakan hasil karya cipta masyarakat adat Kajang. yang berbeda dengan ritual lainnya dan hanya dilakukan oleh komunitas adat Kajang atau keturunan kajang. Berbeda halnya dengan ritual pernikahan, masuk rumah, pesta panen dan ritual kematian yang merupakan hasil adaptasi, yang dimana dalam prosesnya terdapat perpaduan dan penyesuaian dengan lingkungan dan kebudayaan lain.⁹ *Kalomba* diyakini sebagai ritual untuk anak-anak pada masyarakat adat Kajang. Jika merujuk secara defenisi *kalomba* (*akkakumba*) berasal dari kata *akkak* artinya kudis, bernanah yang sangat gatal lalu ditambah dengan istilah *umba* yang artinya timbul maksudnya ialah timbul kudis, bernanah yang sangat gatal. Itu sebab, pada ritual ini merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap masyarakat adat kajang terhadap keturunannya.

⁷ Wahyuni, *Perilaku Beragama: Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), 75.

⁸ Aswar Wahyu, "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kajang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba", *Jurnal Universitas Negeri Makassar*, 2019.

⁹*Ibid.*

Budaya yang selama ini dijaga dan dipertahankan oleh masyarakat adat kajang dihadapkan dengan perubahan, sehingga menjadi tantangan yang harus dijawab agar budaya tetap bertahan dalam pusaran perubahan. Kuatnya pengaruh yang berasal dari luar dalam hal ini teknologi, ilmu pengetahuan dan agama menjadi sesuatu yang sulit untuk dibendung hal tersebut dapat mempengaruhi kebudayaan yang selama ini dijaga. Sehingga dapat memberikan ruang bagi perubahan yang dapat memicu lunturnya nilai-nilai atau esensi dalam ritual tersebut yang selama ini masyarakat adat Kajang pertahankan secara utuh yang telah diwariskan secara turun temurun.

Menurut Berger, dalam konteks konstruksi sosial bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi sosial, dan individu secara aktif terlibat dalam proses ritual dan menjadi bagian integral dari proses konstruksi sosial yang merupakan hasil dari eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.¹⁰ Dalam hal ini, Berger hanya melihat perubahan yang terjadi dalam ritual disebabkan oleh masyarakat itu sendiri. Namun perubahan dalam ritual dapat terjadi disebabkan oleh faktor luar seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan agama.

Penelitian ini akan mencoba menguraikan perubahan budaya dalam pelaksanaan ritual *kalomba* khususnya masyarakat adat kajang yang berada dalam kawasan adat untuk melihat secara spesifik apakah mengalami pergeseran nilai dalam pelaksanaannya. Hal ini menjadi fenomena yang penting untuk di kaji, apakah perubahan ritual *kalomba* terjadi sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan atau karena ketidakmampuan budaya itu dalam menghadapi perubahan sosial.

¹⁰ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari, Jakarta: LP3ES, 1990, 1.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena perubahan masyarakat Kajang yang telah penulis paparkan di dalam latar belakang, maka penelitian ini memfokuskan pada “Telaah Atas Ritual *Kalomba* di Tengah Perubahan Sosial” agar supaya penelitian ini akan menjawab beberapa sub bagian yaitu:

1. Bagaimana Gambaran Umum Ritual *Kalomba* Masyarakat Adat Kajang di Desa Tanah Towa Kec. Kajang Kab. Bulukumba Prov. Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana Dinamika Ritual *Kalomba* Masyarakat Adat Kajang dalam Merespon Perubahan Sosial di Desa Tanah Towa Kec. Kajang Kab. Bulukumba Prov. Sulawesi Selatan?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Untuk Mengetahui Gambaran Umum Ritual *Kalomba* Masyarakat Adat Kajang di Desa Tanah Towa Kec. Kajang Kab. Bulukumba Prov. Sulawesi Selatan.
- b. Untuk Mengetahui Dinamika Ritual *Kalomba* Masyarakat Adat Kajang dalam Merespon Perubahan Sosial di Desa Tanah Towa Kec. Kajang Kab. Bulukumba Prov. Sulawesi Selatan.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis begitu pula dengan manfaat praktis.

a. Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini ialah agar dapat memberikan sumbangan ilmiah pada ilmu bidang studi agama-agama khususnya sosiologi agama di Indonesia terkait Telaah atas Ritual *Kalomba* masyarakat adat Kajang di tengah arus perubahan sosial.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini ialah agar dapat memperkaya khasanah pengetahuan masyarakat dan sarjana studi agama-agama khususnya sosiologi agama mengenai Telaah atas Ritual *Kalomba* masyarakat adat Kajang di tengah arus perubahan sosial.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menghindari duplikasi dari penelitian yang pernah diteliti sebelumnya. Itu sebab, berdasarkan eksplorasi penulis terhadap penelitian terdahulu ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai sumber rujukan penulis terkait ritual *kalomba* masyarakat adat kajang, seperti:

Penelitian yang dilakukan oleh Aswar Wahyu terkait masyarakat kajang dengan judul, “Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kajang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba”. Fokus kajiannya lebih kepada proses perubahan sosial budaya, faktor yang mempengaruhi perubahan serta dampak atau implikasi perubahan sosial budaya pada masyarakat kajang. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Kajang terdapat pada akulturasi, difusi, akomodasi, dan asimilasi. Sehingga mengalami perubahan sosial terkait aspek kehidupan sosialnya. Selain itu, implikasi perubahan pada masyarakat Kajang ialah menjadikan Kajang sebagai objek wisatawan sehingga masyarakat yang berasal dari luar suku kajang dapat berkuntung dan diterima oleh masyarakat Kajang hal tersebut merupakan salah

satu dampak dari perubahan masyarakat Kajang.¹¹ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Aswar Wahyu dengan penulis ialah perubahan yang terjadi pada masyarakat Kajang. Namun yang menjadi perbedaan ialah obyek materialnya yang dimana penelitiannya lebih fokus terkait perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kajang. Akan tetapi penulis fokus kepada perubahan ritual tradisi *kalomba* masyarakat adat kajang.

Penelitian yang membahas terkait ritual budaya pada masyarakat Kajang telah dilakukan oleh Nursyam dengan judul “Tradisi Adat *Kalomba* Sebagai Penguatan Identitas Masyarakat Kajang Luar”. Penelitian ini fokus terhadap fungsi dan bentuk prosesi ritual budaya *Kalomba* yang ada pada masyarakat Kajang khususnya *ipantarang embbayya* (kajang luar). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi adat *Kalomba* memiliki makna yaitu sebagai peyembuh dan anak yang *ri Kalomba* terhindar dari penyakit serta kesialan dan tradisi ini wajib dilakukan kepada keturunan masyarakat Kajang. Prosesi ritualnya dilakukan oleh sandro dan dapat melibatkan orangtua dan keluarga. Tradisi tersebut dapat mengandung nilai-nilai diantaranya gotong royong dan silaturahmi.¹² Persamaan penelitian Nursyam dengan penulis ialah sama-sama fokus terhadap ritual *Kalomba* pada masyarakat Kajang. Namun yang menjadi titik pembeda ialah penulis lebih kepada masyarakat adat kajang di dalam kawasan adat Amma toa terkait perubahan ritual *Kalomba* serta bagaimana dinamika ritual *kalomba* Masyarakat Adat Kajang di tengah Perubahan Sosial.

Selanjutnya penelitian terkait ritual *Kalomba* telah dilakukan oleh Ainun Syafitri Muslim, Andi Kurniawan C, Dkk dengan Judul “Tradisi Adat *Kalomba*: Kajian Makna dan Nilai Budaya pada Masyarakat Desa Bonto Biraeng,

¹¹Aswar Wahyu, “Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kajang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba”, Jurnal *Universitas Negeri Makassar*, 2019.

¹²Nursyam, “Tradisi Adat *Kalomba* Sebagai Penguatan Identitas Masyarakat Kajang Luar”, Jurnal: *Pascasarjana Universitas Negeri Makassar*, 2018.

Kabupaten Bulukumba.” Penelitian ini fokus terhadap proses tradisi adat *Kalomba*, makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi tradisi *Kalomba*. Dari hasil penelitiannya dapat menunjukkan bahwa prosesi adat *Kalomba* dimulai dari tahapan *Ma'jenne* (berwudhu), melakukan pembakaran dalam dupa serta menyalakan lilin, pembacaan doa, mengibaskan asap dupa, prosesi tompong, prosesi anak bacing, tahap *paddingi-dingi, massolo* (memberikan uang kepada anak), serta pemasangan kampalo dengan makan bersama oleh keluarga beserta kerabat. Makna dari tradisi adat *Kalomba* ialah sebagai obat dan keselamatan agar anak tersebut terhindar dari penyakit kulit serta bentuk rasa syukur orang tua karena telah dikarunai anak. Adapun nilai yang terkandung dalam tradisi adat *Kalomba* yaitu saling membantu, kebersamaan, mempererat tali silaturahmi dan bertanggung jawab.¹³ Penelitian ini sama-sama meneliti tentang ritual *Kalomba* namun yang menjadi titik pembeda ialah peneliti lebih fokus terhadap perubahan yang terjadi dalam ritual *kalomba*.

Penelitian yang serupa terkait *Kalomba* telah dilakukan oleh Megawati dan Ika Andriani dengan judul: “*The Dynamics of Modernization Against the Tradition of Kalomba in Tana Toa Village, Kajang District, Bulukumba Regency.*” Penelitian ini fokus terhadap pengaruh modernisasi dalam tradisi *Kalomba* serta makna dan alat yang digunakan dalam tradisi *Kalomba*. Dari hasil penelitian Megawati dan Ika Andriani ia tidak menemukan pengaruh modernisasi atau perubahan dalam tradisi *Kalomba* di masyarakat adat Kajang yang dapat ia temukan ialah perubahan secara sosial yang merupakan pengaruh dari lingkungan sekitar.¹⁴ Sekalipun penelitian ini melihat terkait perubahan ritual *Kalomba* namun

¹³Ainun Syafitri Muslim, Dkk, “Tradisi Adat Kalomba: Kajian Makna dan Nilai Budaya pada Masyarakat Desa Bonto Biraeng, Kabupaten Bulukumba”, *TITIAN: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 5, No. 2, Desember 2021.

¹⁴Megawati dan Ika Andriani, “The Dynamics of Modernization Against the Tradition of Kalomba in Tana Toa Village, Kajang District, Bulukumba Regency”, *Jurnal of Communication Sciences (JcoS)*, Vol. 1, No. 1, 2018. 60.

terdapat perbedaan dengan peneliti yaitu peneliti lebih melihat bagaimana ritual *Kalomba* Masyarakat Adat Kajang di tengah Perubahan Sosial.

Selain itu, penelitian terkait konstruksi sosial pada kelompok masyarakat Dukuh Pakis di Surabaya yaitu tradisi ruwatan sukerta telah dilakukan oleh Berlian Aryona bersama Arief Sudrajat dalam penelitian ini fokus menjelaskan konstruksi sosial masyarakat Dukuh Pakis beserta krisis dalam ruwatan sukerta. Dari hasil penelitiannya terdapat tradisi ruwatan dimulai dari tahap eksternalisasi (adaptasi) yang dimana pelaku budaya mengenalkan tradisi ruwatan sukerta kepada masyarakat Dukuh Pakis kemudian di objektivikasi (pelembagaan) yang terlibat dari kontribusi masyarakat Dukuh Pakis pada pelaksanaan tradisi ruwatan sehingga masyarakat mulai melestarikan ritual ruwatan hingga mewariskan ke generasinya (Internalisasi).¹⁵

Penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Amin, Abdul Rasyad Dkk, yang berjudul konstruksi sosial dalam tradisi bebubus di kelurahan Gelanggang Lombok Timur NTB: suatu kajian sejarah budaya. penelitian ini fokus terhadap sejarah tradisi bebubus, yang dimana hasil penelitiannya terkait tradisi bebubus yang merupakan salah satu tradisi yang ada pada suku Sasak yang telah dilestarikan secara turun temurun dalam kehidupan sosial masyarakat Lombok. Lebih jauh lagi, pelaksanaan pengobatan bebubus merupakan pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Gelanggang sejak masa penjajahan belanda yang telah masuk di pulau Lombok melalui Ampanen sebagai media pengobatan tradisional untuk menyembuhkan orang yang sedang sakit.¹⁶ Sekalipun telah banyak penelitian tentang konstruksi sosial tradisi. Namun belum

¹⁵Berlian Ayona dan Arief Sudrajat, “Konstruksi Sosial Masyarakat Tentang Tradisi Ruwatan Sekerta”, Jurnal *PARADIGMA*, Vol. 8, No. 1, 2020.

¹⁶Muhammad Amin dkk., “Konstruksi Sosial dalam Tradisi Bebubus di Kelurahan Gelanggang Lombok Timur Nusa Tenggara Barat: Suatu Kajian Sejarah Budaya”, Jurnal: *PATTINGALLOANG*, Vol. 8, No. 2, 2021, 51-63.

ada yang meneliti tentang dinamika ritual *kalomba* yang menggunakan analisis Peter L Berger.

Terakhir, penelitian yang telah dilakukan oleh Ari Reski Sashari dan Syamsul Alam dengan judul eksistensi *kalomba* di tengah arus globalisasi masyarakat kajang luar. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual *kalomba* yang di laksanakan di luar kawasan adat telah tersentuh dengan modernisasi sehingga membentuk transformasi ritual secara signifikan dari ritual yang dilakukan secara tradisional ke ritual modern seperti alat yang di gunakan sudah modern, pakaian yang di gunakan oleh anak yang di *kalomba* bukan lagi pakaian adat kajang (warna hitam) melainkan *baju bodo* khas Sulawesi Selatan dan anak tersebut dirias seperti anak pengantin. Adapun persamaan penelitian ini dengan yang akan di teliti yaitu objek penelitiannya sama yaitu ritual *kalomba* dan sama-sama melihat aspek perubahan dalam ritual tersebut. Namun, perbedaannya terletak pada wilayah atau kondisi pelaksanaannya ritual *kalomba* yaitu penelitian yang di atas fokus pada masyarakat adat kajang luar (*pantarang embayya*). Sedangkan penulis fokus pada masyarakat adat kajang yang berada dalam wilayah kawasan adat (*ilalang embayya*).

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan kerangka teori yang disusun Peter L Berger bersama Thomas Luckmann sebagai pisau analisis terkait konstruksi sosial, Selo Soemardjan sebagai analisis perubahan sosial, teori Jacobus Ranjabar yang merumuskan ciri-ciri perubahan sosial dan Robert MZ Lawang yang melihat faktor penyebab terjadinya perubahan sosial hal tersebut digunakan sebagai analisis konstruksi ritual *kalomba* ditengah perubahan sosial masyarakat adat Kajang.

1. Konstruksi Sosial

Dengan membedakan realitas dari pengetahuan, Berger dan Luckmann memberikan penjelasan tentang realitas sosial. Realitas sosial adalah apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan bersifat independen terhadap pilihan pribadi. Sedangkan pengetahuan dipandang sebagai keyakinan bahwa realitas itu ada dan memiliki sifat-sifat tertentu.¹⁷

Menurut Berger dan Luckmann, realitas memiliki dua komponen: realitas yang objektif dan realitas yang subjektif. Realitas subyektif adalah realitas yang diciptakan individu melalui proses internalisasi. Realitas subyektif adalah informasi yang berasal dari individu. Landasan yang memungkinkan keterlibatan individu dalam proses eksternalisasi, atau proses kontak individu dengan individu lain dalam kerangka sosial masyarakat, adalah realitas subjektif yang dimiliki oleh orang tersebut. Individu memiliki kemampuan untuk melakukan objektifikasi dan dapat membangkitkan dunia objektif baru melalui proses eksternalisasi.¹⁸ Sementara itu, realitas dipandang sebagai kebenaran sosial yang objektif. Selain itu, manusia mungkin melihat pola aktivitas dan perilaku yang mapan dan dapat diprediksi sebagai kebenaran objektif.

Menurut Berger, perilaku dan interaksi sosial dapat dimodifikasi, dan struktur sosial baru dapat dibentuk atau dipertahankan. Walaupun tampak sebagai realitas objektif dalam institusi sosial, apa yang tampak sebagai realitas diproduksi dalam konsepsi subjektif melalui interaksi sosial. Ketika seseorang berulang kali menerima validasi dari orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama, objektivasi terjadi. Intinya, Berger dan Luckmann menegaskan bahwa

¹⁷Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari, Jakarta: LP3ES, 1990, 1.

¹⁸Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Press, 2010, 301.

akan ada proses di mana masyarakat atau orang membentuk satu sama lain.¹⁹ Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

a. Eksternalisasi

Aktivitas manusia berupa produk sosial muncul dari eksternalisasi manusia. Eksternalisasi adalah pencurahan diri manusia secara terus menerus ke dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Eksternalisasi adalah keharusan antropologis, artinya keberadaan manusia tidak dapat terjadi dalam lingkungan interioritas yang tertutup dan tidak bergerak. Keberadaannya harus selalu dikhususkan untuk aktivitas. Kebutuhan antropologis mungkin didasarkan pada persenjataan biologis manusia yang genting untuk menghadapi lingkungan.²⁰

Diri manusia adalah ekspresi yang muncul dari awal karena lahir dalam keadaan belum selesai, tidak seperti binatang yang lahir dengan organisme yang lengkap. Karena seseorang harus mengalami pembentukan karakter melalui pemerolehan budaya. Apalagi keadaan orang yang tidak siap sejak lahir membuat dunianya tidak terprogram. Dunia manusia adalah dunia yang dibentuk atau dibangun oleh aktivitas manusia itu sendiri.²¹ Dunia manusia yang dibentuk ialah kebudayaan yang bertujuan memberikan struktur-struktur secara kokoh yang sebelumnya belum ia miliki secara biologis. Oleh karena itu, struktur-struktur itu bersifat tidak stabil dan selalu mengalami perubahan. Itu sebab, kebudayaan selalu dihasilkan dan dihasilkan kembali oleh manusia yang terdiri dari totalitas produk-produk manusia, baik berupa material maupun non material.²² Manusia dapat menghasilkan berbagai macam jenis alat, dan dengan alat-alat tersebut manusia

¹⁹Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari, Jakarta: LP3ES, 1990, 28.

²⁰Peter L Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, diterjemahkan dari buku asli *Sacred Canopy* oleh Hartono, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994, 5-6.

²¹*Ibid*, 6-7.

²²*Ibid*, 8.

dapat mengubah lingkungan fisis dan alam sesuai dengan apa yang ia kehendaki. Manusia juga dapat menciptakan bahasa dan membangun simbol-simbol yang meresapi semua aspek kehidupannya.

Pembentukan budaya tak berwujud seringkali bersamaan dengan aktivitas manusia yang secara fisik dapat mengubah lingkungan. Karena masyarakat merupakan bagian integral dari budaya immaterial. Masyarakat adalah aspek budaya tak berwujud yang membentuk hubungan berkelanjutan antara orang-orang dan memunculkan dunia, dunia sosial. Homo sapiens (makhluk sosial) dan masyarakat manusia selalu hidup berkelompok, dan ketika mereka terisolasi dari yang lain, mereka kehilangan kelompoknya. Aktivitas manusia dalam membangun dunia pada hakekatnya merupakan aktivitas kolektif. Kolektif inilah yang melakukan konstruksi dunia, realitas sosial. Manusia dapat menciptakan alat, mematuhi nilai-nilai linguistik, dan membentuk institusi, dan manusia juga melakukan proses sosial sebagai pemelihara aturan sosial.²³ Dengan demikian, orang dapat bereaksi terhadap realitas sosial dengan menerima, beradaptasi, atau menolak realitas.

b. Objektivasi

Menurut Berger, masyarakat adalah produk manusia yang berakar pada fenomena eksternalisasi, termasuk dunianya sendiri di luar dirinya. Produk budaya berasal dari kesadaran manusia, tetapi produk tersebut tidak dapat diasimilasi ke dalam kesadaran manusia. Budaya melampaui subjektivitas manusia dan menjadi dunia yang unik. Dunia yang diciptakan oleh manusia memiliki realitas objektif.²⁴ Segala aktivitas manusia yang berlangsung dalam

²³ *Ibid*, 10.

²⁴ *Ibid*, 11-12.

eksternalisasi dapat mengalami proses pembiasaan dan kemudian menjadi terlembagakan.²⁵

Kelembagaan berasal dari proses pembiasaan atas kegiatan manusia. Setiap aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi pola. Pembiasaan yang berupa pola dapat dilakukan kembali di masa yang akan datang dengan cara yang sama dan dapat pula dilakukan dimana saja. Dalam pembiasaan ini, sangat mungkin terjadi inovasi. Namun, proses pembiasaan mendahului sikap pelebagaan. Menurut Berger dan Luckmann Pelebagaan dapat terjadi ketika ada tipifikasi atau tindakan yang sudah dijadikan kebiasaan yang membentuk lembaga.²⁶ Tipologi ini tersedia untuk semua anggota kelompok sosial tertentu, dan agen ini melambangkan aktor individu dan tindakan mereka. Tipologi ini bersifat diakronis. Institusi juga dapat mengontrol perilaku manusia dengan menciptakan pola perilaku. Pola ini kemudian dapat dikendalikan dan ditugaskan untuk pelebagaan. Perilaku manusia yang dilembagakan berarti telah ditempatkan di bawah kontrol sosial. Misalnya; dalam masyarakat Kajang, badan hukum adat dapat memberikan sanksi kepada anggota masyarakat Kajang karena melanggar hukum adat. Apa yang disebut dunia sosial dalam konteks ini adalah realitas yang menyeluruh dan diberikan yang dihadapi individu serta realitas dunia alami.

Pada tingkat objektif, formasi sosial diwariskan kepada generasi berikutnya melalui sosialisasi. Tahap awal sosialisasi manusia (anak-anak) belum dapat membedakan antara objektivitas fenomena alam dan objektivitas pembentukan manusia.²⁷ Misalnya; meskipun upacara budaya tersebut merupakan

²⁵Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari, Jakarta: LP3ES, 1990, 75-76.

²⁶*Ibid*, 77-84.

²⁷*Ibid*, 86.

bentukan sosial, seolah-olah upacara budaya di kalangan masyarakat Kajang sudah sesuai. Asumsi inilah yang tidak dapat lagi mengubah segala sesuatu yang dikonseptualisasikan dan diberikan, dan penulis cenderung menyimpang dari pengalaman. Semua institusi terlihat sama. Institusi memiliki sifat historis dan objektif. Bagi Berger dan Lachman, ia menganggap dunia institusi dan institusi yang ada dalam realitas eksternal.²⁸

Untuk memahami hal ini, individu harus "keluar dan belajar" tentang institusi, seperti yang dia lakukan tentang memahami alam. Meskipun metode ini buatan, itu harus dilakukan oleh seorang individu. Proses produk eksternal dari aktivitas manusia mempertahankan kualitas objektif ini, yang dapat disebut objektifikasi. Objektifikasi pada dasarnya membawa dalam bentuk fakta eksternal produk dari aktivitas nyata (baik fisik maupun mental) yang menentang produsen aslinya. Dunia institusional adalah aktivitas atau kegiatan manusia yang diobyektifikasi. Dunia sosial yang dapat mempertahankan sifat obyektifnya tidak dapat dipisahkan dari status ontologisnya, aktivitas manusia yang menghasilkannya. Penataan institusional dapat diobjektifikasi dengan mewujudkan fenomena dengan memahaminya seolah-olah mereka adalah 'benda' (benda) daripada manusia atau supramanusia. Reifikasi berarti memahami produk aktivitas manusia seolah-olah bukan bagian dari produk manusia, seperti fenomena alam, fakta alam, hasil alam semesta, atau manifestasi yang merupakan kehendak Tuhan.

Materialisasi dapat berarti bahwa manusia melupakan realitas, dalam hal ini individu menciptakan dunianya sendiri. Dunia yang diwujudkan menjadi dunia yang bukan lagi manusia. Dari aktivitas produktifnya sendiri, seseorang mengalami fakta asing dan pekerjaan asing yang berada di luar kendalinya dan

²⁸*Ibid*, 86-87.

bukan pekerjaannya sendiri.²⁹ Ketika dunia sosial yang objektif dapat tercipta maka telah terjadi reifikasi. Objektivitas dunia sosial berarti ia dihadapi oleh manusia sebagai sesuatu yang diluar diri manusia. Dalam tahap ini, penting untuk dilihat tatanan kelembagaan. Asal mula tatanan kelembagaan yang terletak dalam tipifikasi kegiatan-kegiatan individu dengan orang lain, maksudnya ialah setiap manusia memiliki tujuan yang sama dan terlibat kedalam fase-fase yang jalin-menjalin.

Ketika tipifikasi sudah diobjektivasi maka individu berpartisipasi dalam dunia sosial. dengan menginternalisasi peranan, dunia secara objektif menjadi nyata. Yang terpenting dalam peranan ialah proses pembiasaan.³⁰ Peranan tersebut terdapat dalam interaksi sosial dan mendahului pelebagaan. Ketika pelaku sudah ditipifikasi sebagai peranan, perilakunya dipaksakan. Maka individu harus menaati norma atau aturan peranan yang telah disepakati secara sosial. Misalnya; peranan komunitas adat dalam masyarakat Kajang, merepresentasikan kelembagaan desa adat (Kajang).

Menurut Berger dan Luckman pelebagaan bukanlah suatu proses yang stabil sekalipun dalam kenyataannya lembaga-lembaga yang sudah terbentuk memiliki kecenderungan untuk bertahan. Tindakan-tindakan yang telah dilembagakan bisa saja mengalami pembongkaran lembaga (*deinstitutionalization*).³¹ Proses kelembagaan ini seringkali diikuti dengan objektivasi makna “tingkat kedua” atau biasa disebut dengan legitimasi. Legitimasi tersebut berfungsi untuk untuk menjadi objektivasi makna “tingkat pertama” yang telah dilembagakan menjadi tersedia secara objektif dan masuk akal secara subjektif. Legitimasi harus melakukan penjelasan dan pembenaran mengenai unsur-unsur

²⁹*Ibid*, 127-128.

³⁰*Ibid*, 107-109.

³¹*Ibid*, 116.

yang terpenting dari tradisi yang telah dilembagakan. Legitimasi dapat menjelaskan tatanan kelembagaan dengan memberikan kesahihan kognitif dan martabat normatif. Namun, semua legitimasi adalah murni buatan manusia.³² Lebih jauh lagi, bagi Berger semua dunia yang dibangun secara sosial adalah rawan,³³ karena keberadaannya dapat terancam oleh kepentingan di manusia atau kebodohan manusia. Itu sebab, diperlukan legitimasi untuk pemeliharaan dunia. Realitas dunia yang dibangun secara sosial pada masyarakat Kajang dipertahankan oleh legitimasi-legitimasi *pasang* (pesan orang terdahulu), namun dalam sehari-hari realitas dunia terus menerus mengalami realitas sosial yang berbeda.

c. Internalisasi

Masyarakat juga dapat dipahami sebagai realitas subyektif yang dicapai melalui proses internalisasi. Internalisasi adalah pemahaman atau interpretasi langsung individu terhadap peristiwa objektif sebagai sarana pengungkapan makna. Berger dan Lachman menemukan bahwa individu yang terinternalisasi mengidentifikasi diri dengan berbagai institusi sosial tempat mereka berada.³⁴ Proses internalisasi merupakan peresapan kembali realitas sosial oleh manusia dan mentransformasikannya kembali ke dalam struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur ke dalam kesadaran subjektif.³⁵

Dalam konteks internalisasi dapat dipahami dalam arti umum, yaitu pemahaman mengenai sesama dan pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu

³²*Ibid*, 184.

³³Peter L Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, diterjemahkan dari buku asli *Sacred Canopy* oleh Hartono, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994, 36.

³⁴Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari, Jakarta: LP3ES, 1990, 87.

³⁵Peter L Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, diterjemahkan dari buku asli *Sacred Canopy* oleh Hartono, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994, 5.

yang bermakna atas kenyataan sosial.³⁶ Setelah mencapai tahap internalisasi, individu menjadi anggota masyarakat. Proses mencapai tingkat internalisasi dilakukan melalui sosialisasi. sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer adalah sosialisasi pertama yang dialami individu selama masa kanak-kanak. Sosialisasi sekunder, di sisi lain, adalah proses selanjutnya memasuki wilayah baru dunia objektif masyarakat.³⁷ Selain itu, sosialisasi primer sangat penting bagi individu, karena struktur dasar semua sosialisasi sekunder harus menunjukkan kesamaan dengan struktur sosialisasi primer. Setiap individu yang lahir dalam struktur sosial yang objektif bertugas untuk bertemu dengan orang-orang berpengaruh di sana dan mensosialisasikannya. Ia tidak hanya dilahirkan dalam struktur sosial yang objektif, tetapi juga dalam dunia sosial yang subjektif.

Ada dua momen dalam proses sosialisasi: orang lain yang penting dan orang lain yang digeneralisasikan. Pada orang lain yang signifikan itu berfungsi sebagai pengetahuan transformatif dan realitas objektif bagi individu. Orang yang berpengaruh adalah orang utama yang mempertahankan realitas subyektif. Lebih lanjut Berger mengatakan bahwa proses internalisasi memiliki proses penegasan dimana individu menginternalisasi dan menjadikannya bagian dari sikapnya. Anda menginternalisasi nilai dan norma Anda ke dalam akumulasi reaksi orang lain. Momen ini disebut orang lain yang digeneralisasikan. Pembentukan identitas individu dalam memahami fenomena merupakan tahap akhir dari tahap internalisasi. Internalisasi individu dalam memahami fenomena merupakan komponen terpenting dari realitas subjektif. Selanjutnya, identitas ini terbentuk dari proses sosial yang dialami individu saat berinteraksi dengan masyarakat dan

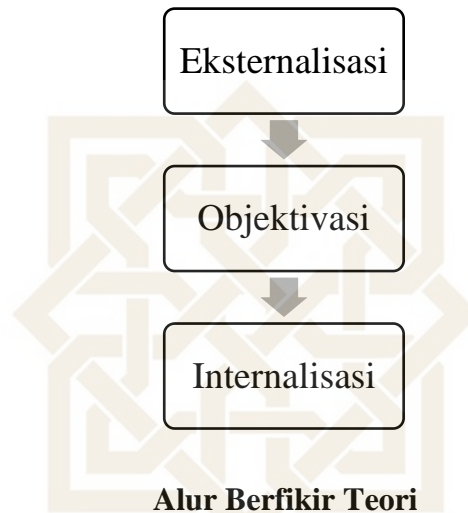
³⁶Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari, Jakarta: LP3ES, 1990, 186.

³⁷*Ibid*, 187.

melakukan proses yang menghasilkan sikap pribadi selama pemeliharaan, modifikasi, atau rekonstruksi.

Bagan 1.1

Konstruksi Sosial Peter L Berger



Dalam teori konstruksi sosial Bergerian terdapat tiga momen penting yang mesti dipahami. Ketiga momen tersebut ialah eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Bagi Berger hubungan dasar dapat dipahami sebagai satu proses yang berdialektika antara yang satu dengan yang lainnya masing-masing dari ketiga momen tersebut berkesesuaian atau bisa disebut sebagai trias dialektika. Melalui eksternalisasi masyarakat merupakan produk manusia, melalui objektivasi masyarakat menjadi realitas *sui generis*, unik dan melalui internalisasi manusia merupakan produk masyarakat.³⁸ Ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seolah-olah hal tersebut berasal dari luar (objektivasi) dan adapula proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga yang berasal dari luar seolah-olah berada dalam diri. Hubungan antara manusia (sebagai produsen) dan dunia sosial (sebagai produknya) tetap memiliki hubungan yang dialektis.

³⁸Peter L Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, diterjemahkan dari buku asli Sacred Canopy oleh Hartono, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994), 5.

Manusia dan dunia sosialnya dapat berinteraksi satu sama lain dan produk dapat mempengaruhi produsennya. Eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi adalah momen dalam suatu proses dialektis yang berlangsung secara terus menerus masyarakat merupakan *human product*, masyarakat merupakan *objective reality* dan manusia merupakan *social product*. Ketika dalam proses ini ada satu momen diabaikan maka dapat mengakibatkan terjadinya distorsi.

1. Perubahan Sosial

Perubahan sering disebut sebagai sesuatu yang terjadi dari waktu ke waktu selain sebelum dan sesudah aktivitas. Setiap kegiatan dapat membuat perbedaan karena kegiatan tersebut memiliki tujuan untuk membuat perbedaan. Misalnya, perubahan itu sendiri mungkin melibatkan berbagai aspek kehidupan sosial secara sosial, ekonomi, politik dan budaya. Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada pranata sosial suatu masyarakat dan dapat mempengaruhi sistem sosial seperti nilai, sikap dan pola perilaku antar kelompok dalam masyarakat. Selain itu, perubahan sosial dan perubahan budaya memiliki aspek yang sama. Keduanya dengan demikian terkait dengan penerimaan metode baru atau perbaikan masyarakat berdasarkan kebutuhan.³⁹

2. Ciri-Ciri Perubahan Sosial

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat dikenali dan dianalisis berdasarkan ciri-cirinya. Ciri perubahan sosial yang dapat diamati dalam masyarakat adalah apabila terjadi perubahan pada satu sistem sosial yang diikuti dengan perubahan pada sistem yang lain. Perubahan sosial tidak hanya mencakup bidang material tetapi juga bidang spiritual. Alam mental saling berhubungan dengan kuat dan dapat menyebabkan proses penyesuaian sementara jika terjadi perubahan yang cepat.

³⁹Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadjah Mada University press, 1986), 303.

Ciri-ciri perubahan sosial Jacobus Ranjabar adalah: Berbagai organisasi sosial, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memfasilitasi perubahan ideologi, pemikiran politik dan ekonomi, fluiditas, konflik budaya, perubahan terencana dan tidak terencana, dan adanya kontroversi atau konflik.⁴⁰ Dari apa yang telah dipaparkan diatas kita dapat mengenali dan memahami gejala perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Perubahan tersebut sejatinya terjadi dalam setiap kehidupan masyarakat. Biasanya ketika perubahan terjadi dalam suatu bidang maka bidang yang lain juga akan mengikuti perubahan karena keterkaitan satu sama lain.

3. Faktor Penyebab Perubahan Sosial Budaya

Perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat disebabkan oleh berbagai faktor yang menjadi penyebab perubahan itu terjadi. Menurut ahli sosiologi Robert MZ Lawang perubahan yang terjadi pada masyarakat dapat disebabkan oleh berbagai faktor baik faktor yang berasal dari dalam atau tubuh masyarakat itu sendiri (internal) maupun yang berasal dari luar lingkungan masyarakat (bersifat eksternal).

Faktor internal atau faktor yang muncul dari dalam antara lain :

Adanya penemuan-penemuan baru, adanya gerakan sosial yang muncul dari kegagalan institusional, adanya kehidupan pribadi dan alternatif baru, dan adanya rencana sosial yang dirancang dengan hati-hati. Faktor ekstrinsik atau ekstrinsik seperti :

Pertumbuhan dan penurunan populasi, perubahan lingkungan alam, kehadiran kekuatan kelompok yang mempengaruhi komunitas yang terkena

⁴⁰Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*, (Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2008), 58.

dampak, dan faktor budaya.⁴¹ Adapun faktor lain yang menjadi penyebab timbulnya perubahan sosial dan perubahan kebudayaan antara lain:

1. Manusia senantiasa menghadapi berbagai masalah baru yang lebih kompleks dan rumit. Kerumitan ini mendorong manusia untuk senantiasa mencari solusi dari permasalahan yang ia hadapi.
2. Hubungan antar anggota masyarakat yang bergantung pada pewaris budaya dan tradisi. Dalam praktiknya, tumbuhnya bentuk-bentuk budaya yang terstruktur dalam suatu masyarakat sangat tergantung pada hubungan antar anggota masyarakat yang mewarisi budaya inti, dalam hal ini keturunannya. Dapat dipahami bahwa tidak semua orang memiliki sikap atau pandangan yang sama terhadap budaya yang ada dalam kelompok masyarakat ini.
3. Perubahan lingkungan dalam hal ini manusia dan alam yang merupakan salah satu unsur yang tidak bisa dipisahkan dalam artian memiliki hubungan saling ketergantungan. Perubahan alam yang terjadi dan berimplikasi kepada perubahan sosial tidak akan pernah terlepas dari ulah manusia itu sendiri terutama bagaimana ia mengelola alam lingkungannya.⁴² Faktor internal dan eksternal dapat dijadikan analisis pada tradisi *Kalomba* ditengah arus perubahan sosial.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif, menurut Bogdan metodologi penelitian merupakan tata cara penelitian yang menghasilkan data

⁴¹Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, (Unila Bandar Lampung: Pustaka Jaya, 1995), 90-91.

⁴²Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2010), 630-632.

deksriptif berupa kata-kata yang ditulis atau bentuk lisan yang diperoleh dari individu-individu serta perilaku yang peneliti akan amati. Metode ini digunakan terhadap objek dan subjek individu secara keseluruhan. Itu sebab, peneliti tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, akan tetapi perlu memandangnya secara keseluruhan.⁴³ Penelitian kualitatif ini dilakukan sesuai dengan topik penelitian yang mengarah pada suatu keadaan atau kondisi lapangan dan dilakukan dengan menggambarkan fenomena yang terjadi pada masyarakat.

Menurut Saifuddin Azwar, sebagai kegiatan ilmiah yang rasional, sistematis dan empiris suatu penelitian setidaknya ada 5 karakteristik utama yaitu;

- a. Bertujuan maksudnya ialah kegiatan penelitian tidak lepas dari maksud dan tujuan.
- b. Sistematis, yang dimana langkah-langkah yang ditempuh mulai dari persiapan hingga penyelesaian harus terencana dan terstruktur.
- c. Terkendali maksudnya ialah dalam sekat-sekat tertentu peneliti dapat menemukan fenomena yang dapat diamati dan memisahkan dengan fenomena lain yang dapat mengganggu sudut pandang teoritis.
- d. Objektif maksudnya ialah semua proses mesti dilakukan observasi, analisis yang dilakukan serta kesimpulan yang diambil tidak disadari oleh subyektivitas pribadi maupun orang lain.
- e. Tahan uji (*verifiable*), maksudnya ialah penyimpulan penelitian merupakan hasil dari telaah yang dilandaskan pada teori yang koheren dengan metode yang benar.⁴⁴

⁴³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 4.

⁴⁴Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 2-4.

Selanjutnya, penulis sebagai peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data-data dengan cara observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari angka-angka.

Penelitian ini disebut juga dengan penelitian lapangan dengan tujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.⁴⁵ Unit sosial yang akan diteliti pada penelitian ini ialah suatu kelompok masyarakat adat yang terdapat di dalam kawasan adat yang ada di Desa Tana Toa, Kec. Kajang Kab. Bulukumba. Penelitian ini selalu berhubungan dengan tindakan untuk mencapai hasil praktis dan menciptakan bentuk pemahaman baru. Karena tindakan tanpa pengetahuan ialah buta dan teori tanpa tindakan tidak berarti⁴⁶ sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha melakukan tindakan yang disertai dengan landasan-landasan teori yang telah dipaparkan pada kerangka teori.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam kawasan adat kajang di Desa Tanah Toa Kec. Kajang Kab. Bulukumba Prov. Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi tersebut di dasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat adat Kajang merupakan komunitas yang unik dan “menolak” perubahan serta masih melestarikan kearifan lokalnya sampai hari ini salah satunya ritual *kalomba* yang merupakan murni dari kreativitas masyarakat kajang sebagai identitasnya yang bukan hasil adaptasi. Hal tersebut ditandai dengan identitas masyarakat Kajang yang masih cenderung tertutup dengan perubahan. Khususnya di Desa Tanah Tona komunitas adat

⁴⁵Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), 127.

⁴⁶Muhammad Yamin dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), 4.

tersebut masih menjunjung tinggi adat istiadatnya yang berasal dari nenek moyangnya.

3. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologis, sosiologis, fenomenologis dan historis

a. Pendekatan antropologis

Pendekatan antropologis ialah pendekatan kebudayaan. Maksudnya agama dipandang sebagai bagian dari kebudayaan, baik wujud, ide berupa gagasan yang dianggap sebagai sistem norma maupun nilai yang dimiliki oleh masyarakat, yang dapat mengikat seluruh anggota masyarakat.⁴⁷ Tujuan Pendekatan antropologi ini untuk melihat prosesi ritual *Kalomba* yang dilakukan oleh masyarakat Kajang.

b. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan tentang interelasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antar mereka.⁴⁸ Lebih jauh lagi, dalam pendekatan sosiologi digunakan untuk menggambarkan hubungan dan pengaruh timbal balik dengan berbagai macam gejala sosial seperti budaya, agama, politik dan lain-lain serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat.⁴⁹

c. Pendekatan Historis

Pendekatan historis merupakan suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya

⁴⁷ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet. II, 2011), 52-53.

⁴⁸ Joachim Wach, *Sosiologi of Religion*, (Chicago, 1943), 11.

⁴⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: suatu pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 17.

seperti tempat, waktu, objek, dan latar belakang terjadinya ritual tersebut. Pendekatan ini digunakan untuk melacak kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya dan siapa saja yang terlibat dalam peristiwa tersebut (aktor).

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara secara langsung dengan objek yang akan diteliti (informan). Informan yaitu masyarakat adat Kajang di Desa Tana Toa, Kec. Kajang Kab. Bulukumba.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung atau data tambahan yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu, seperti sumber yang didapatkan dari telaah pustaka, laporan-laporan penelitian terdahulu dan dokumen-dokumen pemerintah.

5. Pemilihan Subjek Penelitian

Topik penelitian merupakan elemen penting dalam penggalian data secara menyeluruh agar data yang diperoleh akurat dan valid. Sumber data berasal dari masyarakat adat Kajang seperti: B. Kelompok kepentingan biasa, penguasa setempat dan masyarakat yang terlibat langsung dalam ritual *kalomba*. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang dimana pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, semisal orang tersebut dianggap paham tentang apa yang peneliti harapkan.⁵⁰

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi (Pengamatan)

⁵⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Al-fabeta, 2008), 57.

Observasi dapat dilakukan secara terlibat (partisipasi) dan tidak terlibat (non-partisipasi).⁵¹ Dalam pengamatan terlibat, peneliti terlibat dalam aktivitas ritual budaya masyarakat adat Kajang terkait ritual *Kalomba*. untuk memperoleh sumber data. Sedangkan dalam penelitian non-partisipasi, peneliti tidak ikut terlibat dalam aktivitas ritual *Kalomba* Desa Tana Toa, Kec. Kajang Kab. Bulukumba.

b. Interview (wawancara)

Menurut Djaali dan Muljono dari Yaumi, wawancara adalah suatu cara pengumpulan informasi dan dapat dilakukan secara lisan, satu arah, tatap muka, atau dalam tanya jawab dengan arah dan tujuan tertentu. Selanjutnya, dalam Yaumi, Schmuck menjelaskan bahwa wawancara juga dianggap sebagai percakapan di mana pewawancara mengajukan pertanyaan kepada partisipan.⁵²

Metode rekrutmen adalah dialog tatap muka atau sesi tanya jawab dengan dua pewawancara atau lebih. Sebelum melakukan wawancara mendalam, penulis membuat kerangka pokok-pokok pertanyaan, selalu menciptakan suasana santai (tidak kaku) namun serius (tidak main-main) dalam dialog dengan narasumber. . Dengan menggunakan metode wawancara, kami melengkapi data dari pengamatan partisipan, dan data yang tidak dapat ditemukan karena tidak terlihat. terutama data untuk mengungkap pandangan subyek mengenai tradisi *Kalomba* ditengah perubahan sosial.

c. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan dilakukan agar mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen mengenai masalah penelitian.⁵³ Dokumen adalah salah satu

⁵¹ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 56.

⁵²Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2014), 101.

⁵³*Ibid.*, 121.

sumber berita untuk mengumpulkan data secara kualitatif.⁵⁴ Tujuan melakukan dokumentasi ialah untuk mengumpulkan data-data dan fakta secara akurat yang berkaitan dengan objek penelitian seperti gambar-gambar, dokumen-dokumen pemerintah, biografi seseorang, dan catatan harian. Selain itu, data sekunder ini digunakan untuk menyempurnakan kekurangan data-data yang berasal dari hasil observasi, partisipasi dan wawancara.

7. Tekhnik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, maka tahap selanjutnya peneliti melakukan analisis data yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mempertajam, menyortir, memusatkan, menyingkirkan dan mengorganisasi data untuk disimpulkan dan diverifikasi.⁵⁵ Selanjutnya, reduksi data merupakan kegiatan untuk merangkum data, memilih dan memilah data yang dianggap penting agar supaya data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data (*data display*)

Tujuan dilakukan penyajian data yaitu sebagai proses penggambaran secara umum dari hasil observasi dilapangan kemudian di deskripsikan makna yang terkandung dalam proses ritual *Kalomba* masyarakat adat Kajang di Desa Tana Toa, Kec. Kajang Kab. Bulukumba.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir setelah pengorganisasian dan penyajian data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih tentatif dan akan berubah ketika ditemukan bukti yang lebih kuat pada tahap

⁵⁴*Ibid.*

⁵⁵*Ibid.*

pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan yang dibuat adalah kesimpulan yang andal dan tidak dapat diubah ketika didukung oleh bukti yang valid dan konsisten ketika dikembalikan ke tempat kejadian untuk dikumpulkan.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari lima bab yang dimana masing-masing memuat uraian yang dibagi ke dalam sub-bab berdasarkan cakupan pembahasannya masing-masing. Setiap sub-bab membahas satu tema yang terkait dengan pokok pembahasan yang dijelaskan dalam bab yang bersangkutan. Pembahasan sub-bab dimaksudkan disini ialah untuk mempermudah pemahaman dalam penyusunan tesis. maka perlu disusun suatu sistematika penulisan, sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi; latar belakang menyangkut penelitian ini, rumusan masalah yang difokuskan, tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, kajian pustaka sebagai rujukan yang pernah diteliti tujuannya ialah titik pembeda dengan penelitian ini, kerangka teori digunakan untuk memahami permasalahan yang diteliti, metodologi penelitian mencakup metode penelitian, jenis penelitian dan instrumen pengumpulan data yang digunakan, teknik analisis data serta kerangka penulisan untuk mensistematisasikan hasil penelitian agar tersusun dalam bentuk tesis yang dibukukan.

Pada Bab II, dapat diuraikan paparan hasil temuan data yang membahas terkait gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi letak geografis Desa, kondisi umum Desa yang meliputi; jumlah penduduk, keadaan sosial ekonomi, budaya, pemerintah serta temuan data penelitian yaitu perubahan ritual budaya masyarakat adat Kajang di Desa Tana Toa, Kec. Kajang Kab. Bulukumba.

Bab III, menelaah tentang pembahasan yakni menjawab perumusan masalah pertama, berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti menguraikan hasil-hasil analisis dari data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi. Analisis tersebut dilakukan dengan tetap berlandaskan pada teori yang digunakan. Dalam analisis tersebut dibahas terkait pengertian, tujuan, asal-usul dan prosesi ritual *kalomba* yang ada di Desa Tana Toa, Kec. Kajang Kab. Bulukumba.

Pada Bab IV, pada bagian ini, penulis menjawab rumusan masalah ke dua yaitu bagaimana dinamika ritual *kalomba kalomba* dalam merespon perubahan sosial di Desa Tanah Toa Kajang lebih tepatnya di dalam kawasan adat berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti menguraikan hasil-hasil analisis dari data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi. Analisis tersebut dilakukan dengan tetap berlandaskan pada teori yang digunakan.

Bab V, penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran. Pada bagaian ini, peneliti melakukan sintesis yang telah dianalisis dari pembahasan lalu diuraikan dalam bentuk kesimpulan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian yang telah dipaparkan dalam hasil penelitian terkait telaah atas ritual *kalomba* di tengah perubahan sosial (Studi Desa Tanah Towa Kec. Kajang Kab. Bulukumba Prov. Sulawesi Selatan) penulis dapat simpulkan bahwa:

Ritual *kalomba* merupakan pesta adat yang memiliki ciri khas tersendiri dan dilakukan secara turun-temurun dijaga dan dipelihara bersama dengan tujuan untuk menghindarkan anak-anak dari berbagai jenis penyakit. Menilik dari sejarah ritual *kalomba* yang melatar belakangi diadakannya yaitu untuk melepaskan sumpah dan menyembuhkan penyakit yang tidak bisa disembuhkan. Ritual *kalomba* yang merupakan hasil karya cipta masyarakat adat kajang telah mengalami perubahan di tengah perubahan sosial Adapun bentuk perubahannya yaitu *Pertama*, ritual *kalomba* memiliki penambahan aktor yang berperan penting dalam ritual. *Kedua*, ritual *kalomba* yang awalnya dilaksanakan dengan niat untuk melepaskan sumpah agar anak tersebut sembuh dari penyakit yang telah ia alami, kini ritual *kalomba* dijadikan sebagai *Defense* agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. *Kedua*, ritual *kalomba* yang dulunya dilakukan secara tunggal kini dirangkaikan dengan pesta adat lainnya seperti pernikahan, akkattere, dan sebagainya. *Ketiga*, ritual *kalomba* versi dulu dilakukan dengan cara tertutup. Sedangkan ritual *kalomba* versi sekarang ritual tersebut dilaksanakan dengan cara terbuka. *Keempat*, pada penghujung acara yaitu *massolo* (pemberian kado) kepada anak yang di *kalomba* kini telah mengalami pergesaran yang dulunya hanya niat untuk saling membantu sesuai dengan ketulusan dalam memberi, namun sekarang setiap ada keluarga yang melakukan pesta adat ritual *kalomba* harus dikembalikan bantuan yang telah diberikan sebelumnya bahkan lebih dari nominal sebelumnya.

Hadirnya Islam di tengah-tengah masyarakat adat kajang justru memberikan ruang dalam ritual *kalomba* sehingga membentuk akulturasi budaya. Dengan begitu ritual *kalomba* dalam merespon perubahan sosial yaitu dengan cara transformasi ritual *kalomba* agar mampu beradaptasi di tengah perubahan sosial.

Adapun bentuk transformasinya yaitu aktor atau orang yang terlibat bertambah, prosesi dalam ritual ikut bertambah yaitu berwudhu dan pembacaan doa yang dilakukan oleh pak imam. Sekalipun ritual mengalami perubahan pada kenyataannya esensi ritual tersebut tidak mengalami perubahan.

B. Saran

Penelitian ini masih terbuka secara umum untuk mengkaji lebih jauh dan secara mendalam terkait ritual *kalomba* yang berada pada wilayah kawasan adat Kajang maka penting untuk diteliti dari aspek yang berbeda seperti modifikasi ritual *Kalomba* ditengah perkembangan zaman. Menjaga ritual bukan berarti tidak harus berubah yang terpenting adalah esensi yang ada dalam ritual tersebut tidak hilang. ritual tidaklah dipahami secara kaku dan stagnan ada aktor yang bermain agar ritual tersebut tetap hidup ditengah perubahan sosial.

Peneliti juga menekankan pentingnya fleksibilitas dan adaptabilitas dalam ritual di tengah perubahan sosial. Agar ritual tetap eksis sesuai dengan perubahan kebutuhan dan tuntutan komunitas atau individu.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Darwis, Amri. *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014).
- Elly M. dan Usman Kolip, Setiadi. *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- Hartono, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet. II, 2011).
- L Berger, Peter. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, diterjemahkan dari buku asli Sacred Canopy oleh Hartono, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994).
- L. Berger & Thomas Luckmann, Peter. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, diterjemahkan dari buku asli The Social Construction of Reality oleh Hasan Basari, Jakarta: LP3ES, 1990.
- M. Polomo, Margaret. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Martono, Nanang. Edisi Revisi, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001).
- Pemerintah Desa Tanah Towa, *Profil Desa Tanah Towa*, 2016.
- Pemerintah Desa Tanah Towa, *Profil Desa Tanah Towa*, 2017.
- Poerwantana, Hugiono. *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987).
- Ranjabar, Jacobus. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*, (Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2008).
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: suatu pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002).

Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadjah Mada University press, 1986).

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008).

Syani, Abdul. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, (Unila Bandar Lampung: Pustaka Jaya, 1995).

Wach, Joachim. *Sociologi of Religion*, (Chicago, 1943).

Wahyuni, *Perilaku Beragama: Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013).

Yamin dan Muljono Damopolii, Muhammad. *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2014).

Yaumi dan Muljono Damopolii, Muhammad. *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2014).

JURNAL

Amin dkk., Muhammad. “Konstruksi Sosial dalam Tradisi Bebubus di Kelurahan Gelanggang Lombok Timur Nusa Tenggara Barat: Suatu Kajian Sejarah Budaya”, Jurnal: *PATTINGALLOANG*, Vol. 8, No. 2, 2021.

Andi Tendri Abeng, Asyrafunnisa. “Studi Etnografi: Peran Pasang Ri Kajang Dalam Kebudayaan Masyarakat Kajang, Kabupaten Bulukumba”, Jurnal *Ecosystem*, Vol. 19, No.1, 2019.

Ayona dan Arief Sudrajat, Berlian. “Konstruksi Sosial Masyarakat Tentang Tradisi Ruwatan Sekerta”, Jurnal *PARADIGMA*, Vol. 8, No. 1, 2020.

Ika Andriani, Megawati. “The Dynamics of Modernization Against the Tradition of Kalomba in Tana Toa Village, Kajang District, Bulukumba Regency”, *Journal of Communication Sciences (JcoS)*, Vol. 1, No. 1, 2018.

Nursyam, “Tradisi Adat Kalomba Sebagai Penguatan Identitas Masyarakat Kajang Luar”, Jurnal *Pascasarjana Universitas Negeri Makassar*, 2018.

Reski Sashari Ari dan Syamsul Alam, “Eksistensi Kalomba di Tengah Arus Globalisasi Masyarakat Kajang Luar”, Jurnal *Sosio-religius*, Vol. 7, No.2, Desember 2022.

Rofiq, Ainul. *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 15, No. 2, 2019.

Syafitri Muslim, Ainun. Dkk, “Tradisi Adat Kalomba: Kajian Makna dan Nilai Budaya pada Masyarakat Desa Bonto Biraeng, Kabupaten Bulukumba”, *TITIAN: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 5, No. 2, Desember 2021.

Wahyu, Aswar. “Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kajang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba”, *Jurnal Universitas Negeri Makassar*, 2019.

WAWANCARA

Galla Puto (66 Tahun), *Juru Bicara Ammatoa*, Wawancara, 25 Desember 2022.

Ganing (75 Tahun), *Pengawas Area Kawasan Adat Kajang*, Wawancara, 20 November 2022.

Ismail (30 Tahun), *Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Masyarakat Adat Kajang*, Wawancara, 20 November 2022.

Jumansia, (67 Tahun), *Masyarakat Adat Kajang*, Wawancara, 19 Desember 2022.

Sampe, (52 Tahun), *Tunyaui Kalomba (Pemimpin Ritual Kalomba)*, 07 Desember 2022.

Yunna, (28 Tahun), *Masyarakat Adat Kajang*, Wawancara, 27 Desember 2022.

Yusuf (37 Tahun), *Pemandu Wisata Budaya di Kawasan Adat Kajang*, Wawancara, 25 Desember 2022.

Zulkarnain, (29 Tahun), *Kepala Desa Tanah Toa*, Wawancara, 29 Desember 2022.

4. Dinamika Perkembangan Masyarakat Agama Primitif Patuntung Di Sulawesi Selatan (Study Kasus di Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba) (2021)

